

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia mempunyai dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta (Jalaludin, 1996). Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan istilah *hidayat al-Dinniyat* yaitu benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan yang mengarahkannya kepada Tuhan (Suryana, 1997). Salah satu tokoh agama yaitu M.Quraish Shihab (dalam Ali, 1998) mengungkapkan bahwa “manusia mempunyai kecenderungan untuk dekat kepada Tuhan melalui kesadarannya tentang kehadiran Tuhan yang terdapat jauh di alam bawah sadarnya”. Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa manusia membutuhkan agama yang dapat mengarahkannya kepada Tuhan meskipun terkadang tidak disadari. Pada hakikatnya, di dalam diri manusia telah terdapat kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk dicintai dan mencintai Tuhan (Ramayulis, 2008:26). Dengan begitu manusia dikenal sebagai makhluk beragama atau *homo religious*.

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Agama telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia dan juga kebudayaan (Nelson, 2009). Agama menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 1994) merupakan suatu simbol keyakinan, nilai, dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Agama memiliki peran dan fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Adapun agama mempunyai peran sebagai identitas. Peran ini mendorong perilaku tertentu sesuai dengan identitas agama yang berada pada diri sehingga melahirkan kesadaran, kebanggaan, dan tanggung jawab pada diri manusia (Suryana, 1997). Oleh karena itu, agama

mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku manusia. Agama berfungsi sebagai norma yang menjadi acuan hidup bagi penganutnya. Di dalam agama terdapat berbagai ajaran yang harus ditaati dan mencakup seluruh elemen kehidupan manusia. Keberagaman seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain (Ancok dan Suroso, 1994). Dalam agama Islam, manusia dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak di kegiatan sehari-hari harus melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT sebagai Penguasa yang mutlak. Sama halnya dengan aspek-aspek kejiwaan lainnya, aspek kejiwaan yang berkaitan dengan keagamaanpun mengalami perkembangan menurut fase-fase tertentu.

Kehidupan beragama seseorang bukan merupakan aspek psikis yang bersifat instinktif atau unsur bawaan yang siap pakai (Jalaludin, 1996). Dalam kehidupan beragama, manusia mengalami proses perkembangan untuk mencapai tingkat kematangan. Pengembangan kehidupan agama yang dimiliki individu sangat bergantung dari bagaimana lingkungan memberikan pemahaman tentang agama dan bagaimana individu menghayati ajaran agama yang diterimanya. Hal tersebut akan membentuk konsepsi dan komitmen individu terhadap agamanya yang dikenal dengan istilah religiusitas. Religiusitas adalah tingkat konsepsi dan komitmen seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya (Glock dan Stark, 1966). Sehingga dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan bagian dari konsep agama itu sendiri.

Di Indonesia agama menjadi hal yang sangat penting bagi penduduknya. Pengakuan terhadap agama bahkan telah disebutkan dalam dasar Negara Indonesia yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Penyebaran agama di Indonesia sangat cepat dan terbuka khususnya penyebaran agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Berbagai media cetak maupun elektronik dapat memberikan informasi yang sangat gamblang dan cukup akurat. Selain itu, berbagai sarana pendidikan didirikan sebagai tempat untuk mengembangkan

potensi agama Islam seperti pesantren, tempat pengajian dan majelis taklim.

Majelis taklim merupakan salah satu sarana yang dapat menjadi tempat menuntut pengajaran agama Islam. Majelis taklim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980 (Hasbullah, 1996) yaitu lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis taklim adalah tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang cukup fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang dekat dengan masyarakat. Majelis taklim juga merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat. Kegiatan majelis taklim dapat menghimpun semua lapisan masyarakat, termasuk lansia.

Masa lansia merupakan periode terakhir dari perkembangan manusia, yang artinya tidak ada lagi fase kehidupan manusia di dunia setelah masa ini. Berdasarkan perkembangannya, lansia lebih banyak mengalami perubahan yang bersifat kemunduran dibandingkan pada fase-fase kehidupan sebelumnya (Santrock, 2012). Semakin lanjut usia, kemungkinan seseorang akan memiliki beberapa penyakit atau sedang berada dalam keadaan sakit akan meningkat. Perubahan secara fisik yang terjadi pada lansia ini sedikit banyaknya akan mempengaruhi kemampuannya untuk mobilitas. Selain itu, di saat kesehatan dan kemampuan fisik yang mulai menurun para lansia mulai dihadapkan dengan beberapa persoalan lainnya. Di usia senja, para lansia harus dihadapkan dengan kehilangan anak-anak yang menikah atau anak-anak yang sedang berada dalam masa produktif sehingga

mempunyai kesibukan yang cukup tinggi. Seiring dengan menuanya individu, mereka akan memiliki lebih sedikit orang tempat bergantung untuk dukungan emosional dan finansial (Santrock, 2012).

Meskipun mengalami kemunduran dalam beberapa aspek, namun pada masa lansia seseorang justru mengalami peningkatan dalam beberapa aspek kehidupannya. Pada masa dewasa akhir, para lansia memiliki kontrol yang lebih baik terhadap emosi negatif dan mempunyai lebih banyak emosi positif dibandingkan dengan masa sebelumnya (Mroczek dalam Santrock, 2012). Selain lebih stabil dalam kehidupan emosional para lansia juga mengalami peningkatan dalam aspek kerohanian. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada usia lanjut (Robert H.Thouless dalam Jalaludin, 1996). Kajian psikologi mengungkapkan terjadinya peralihan perhatian pada masa lansia, yaitu perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin (Jalaludin,1996).

Berdasarkan perkembangan yang dialami lansia tersebut maka kegiatan majelis taklim dapat menjadi sarana yang tepat bagi para lansia untuk memenuhi kebutuhan beragama. Di dalam perkumpulan majelis taklim tidak terdapat sanksi atau peraturan yang bersifat mengikat sehingga para lansia dapat lebih mudah untuk menyesuaikan dengan keadaan dan keterbatasan yang dihadapinya. Di dalam perkumpulan majelis taklim lansia dapat banyak kesempatan untuk mempelajari lebih mendalam agama Islam. Biasanya didalam perkumpulan majelis taklim akan diadakan berbagai kegiatan lain seperti pengajian, undangan tahlilan dan sholat berjamaah. Selain dapat memberikan pengajaran agama yang lebih mendalam pada lansia, majelis taklim juga berperan sebagai suatu wadah yang dapat mempertemukan lansia dengan masyarakat untuk bersosialisasi dan menjadi tempat lansia untuk bertemu dengan teman-teman lainnya. Di dalam kegiatan majelis taklim lansia dapat saling bertemu dan bertukar pikiran sembari “menabung” untuk kehidupan yang akan

datang. Hal tersebut dapat menjadi kegiatan yang berguna bagi lansia dalam menjalani masa tuanya.

Majelis taklim “X” adalah salah satu majelis taklim yang 70% anggotanya adalah lansia. Majelis taklim ini secara aktif melakukan kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan keagamaan para anggotanya. Tujuan diadakannya majelis taklim “X” ini adalah sebagai sebuah perkumpulan yang dapat membantu para anggotanya untuk memahami agama Islam secara benar dan menyeluruh. Pada dasarnya tidak ada tuntutan khusus yang harus dipenuhi oleh anggota dari majelis taklim ini, namun metode pengajaran memang dirancang sesuai dengan kondisi anggotanya. Kegiatan yang diadakan seringkali tidak terlalu berat dan cenderung mudah diikuti oleh para lansia. Ketua Majelis taklim “X” mengatakan “kegiatan majelis ini fleksibel dan seringkali kegiatan yang diadakan berbeda-beda disetiap pertemuannya. Hal tersebut tergantung permintaan para anggotanya, dengan syarat kegiatan masih sesuai dengan tujuan majelis taklim yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT”. Dengan secara aktif mengikuti kegiatan majelis taklim ini diharapkan akan berdampak positif bagi lansia untuk lebih banyak menjalankan ajaran agama baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Para lansia yang dengan sukarela menjadi anggota majelis taklim “X” ini tentunya dapat dikatakan mempunyai minat keagamaan yang cukup tinggi. Namun berdasarkan wawancara dengan ketua Majelis Taklim “X”, para anggota belum secara efektif memanfaatkan kegiatan di majelis taklim “X” tersebut. Waktu di majelis ini terkadang lebih banyak dihabiskan untuk bertukar cerita dan menjadi sarana berkumpul dibandingkan menjadi sarana memperdalam agama.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 10 lansia di majelis taklim “X” sehubungan dengan motivasi mengikuti kegiatan majelis tersebut. Berdasarkan hasil wawancara maka terdapatlah beberapa jawaban yang berbeda. Sebanyak

30% lansia yang mengatakan bahwa motivasi mengikuti majelis ini untuk menambah pengetahuan agama, karena para lansia ini merasa bahwa pengetahuan mengenai agama Islam yang mereka miliki masih minim dan mereka kurang mampu untuk belajar sendiri. Lalu 20% mengatakan bahwa motivasi mereka yaitu untuk menyibukkan diri dengan melakukan hal bermanfaat. Sebanyak 20% mengatakan bahwa hal yang mendorong mereka adalah kebutuhan untuk mengisi waktu luang dan bertemu dengan teman-teman. Sebanyak 20% berpendapat bahwa hal yang mendorong mereka adalah perasaan sudah semakin tua dan tidak banyak lagi hal yang dapat dikerjakan. Sedangkan 10% mengatakan bahwa bergabung menjadi anggota majelis taklim ini karena diajak oleh temannya.

Dilihat dari keanekaragaman motivasi yang mendasari ketertarikan lansia untuk mengikuti majelis taklim tersebut maka dapat terlihat bahwa penghayatan dan ketertarikan dalam mengkaji agama pada setiap lansia berbeda-beda. Tidak semua lansia yang mengikuti majelis taklim ini mempunyai penghayatan yang tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan beragama. Pemenuhan kebutuhan beragama akan membuat manusia secara pribadi mendapatkan ketenangan dan kepuasan hidup (Robert Nuttin dalam Jalaludin 1996). Seberapa besar penghayatan seseorang terhadap agamanya akan berdampak terhadap tingkat religiusitasnya yang tercermin dalam perilaku individu.

Religiusitas seseorang tidak hanya tercermin ketika melakukan kegiatan keagamaan saja melainkan mencakup segala kehidupan manusia seperti keyakinan, ritual, pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu terdapat 5 dimensi untuk memahami religiusitas. Dimensi pertama, seberapa yakin individu terhadap kebenaran ajaran agamanya (dimensi ideologis). Dimensi kedua, seberapa sering individu menjalankan ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan oleh agamanya (dimensi ritualistik). Dimensi ketiga, seberapa banyak pengalaman dan pengharapan individu pada ajaran agamanya (dimensi eksperiensial). Dimensi keempat, seberapa besar pengetahuan atau informasi mengenai agama yang dianutnya (dimensi

intelektual). Dan dimensi kelima, yaitu dapat dibedakan dari perilaku umum yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari apakah sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya (dimensi konsekuensial) religiusitas seseorang bergantung pada kelima dimensi tersebut (Glock and Stark, 1966).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dimensi ideologis kepada 10 lansia di majelis taklim "X" diperoleh jawaban bahwa 70% lansia meyakini kebenaran tanpa keraguan dari seluruh ajaran agama Islam. Para lansia tersebut mengakui bahwa apapun yang tertulis di dalam Al-Qur'an merupakan kebenaran yang hakiki dan tidak lagi perlu dipertanyakan mengenai kebenarannya. Para lansia ini juga menyatakan keyakinannya terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis dan fundamental seperti keyakinan terhadap keberadaan Allah, kepada Al-Qur'an dan eksistensi malaikat. Sedangkan 30% lansia di majelis taklim "X" masih mengalami keraguan dalam meyakini seluruh ajaran agama Islam terutama pada hal-hal yang sifatnya belum menjadi kenyataan dan tidak dapat terlihat oleh mata. Walaupun masih mengalami keraguan dalam dimensi ideologis namun para lansia ini tetap menyatakan bahwa agama adalah sesuatu hal yang harus dijalankan karena hal tersebut merupakan sebuah kewajiban manusia.

Hasil wawancara mengenai dimensi ritualistik diperoleh hasil bahwa 30% lansia di majelis taklim "X" selalu secara rutin mengerjakan ritual wajib yang di perintahkan dalam agama seperti sholat 5 waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan. Para lansia ini juga mempunyai komitmen yang tinggi terhadap ritual agamanya. Mereka tidak mentolerir meninggalkan ritual wajib dengan alasan apapun. Apabila para lansia tersebut mengalami keterbatasan untuk melakukan ritual yang diwajibkan maka mereka akan mengganti ritual tersebut dengan ketentuan yang telah ditetapkan sesuai dengan syariah agama Islam. Sebanyak 60% lansia mengerjakan ritual wajib secara rutin namun dengan tingkat komitmen yang lebih rendah. Para lansia ini secara maksimal sesuai dengan kemampuannya akan

mengerjakan ritual wajib namun jika tidak sengaja atau karena sesuatu halangan sehingga tidak dapat mengerjakan ritual wajib maka mereka masih mampu mentolerir hal tersebut dan tidak menjadi perasaan bersalah (*guilty feeling*) yang berlebihan. Sedangkan 10% lainnya tidak rutin menjalankan ritual wajib dengan tingkat komitmen yang rendah. Lansia ini menyatakan bahwa mempunyai keinginan yang tinggi untuk dapat secara rutin mengerjakan ritual namun meskipun pada prakteknya ia tidak rutin mengerjakan ritual yang diwajibkan tersebut. Ia percaya bahwa Allah lebih mengetahui niat dalam hati setiap manusia sehingga ia tidak terlalu merasa terbebani ketika tidak mengerjakan ritual wajib.

Berdasarkan wawancara mengenai dimensi intelektual sebanyak 40% para lansia mempunyai pengetahuan yang cukup luas dan dapat menjelaskan secara mendalam mengenai pengetahuan Islam terutama pengetahuan dasar yang sifatnya wajib di ketahui. Sebanyak 40% lansia mempunyai pengetahuan yang cukup luas namun kurang komprehensif sehingga mereka kurang dapat memahami secara menyeluruh dari pengetahuan yang dipunyai. Sedangkan 20% para lansia lainnya kurang mempunyai pengetahuan yang luas sehingga lansia tersebut kurang yakin apakah pengetahuan yang mereka punyai mengenai Islam telah benar atau malah sebaliknya.

Berdasarkan wawancara mengenai dimensi eksperiensial diperoleh hasil bahwa 50% lansia menyatakan bahwa keyakinan yang mereka miliki telah dikonfirmasi melalui pengalaman hidup. Para lansia ini menyatakan bahwa pengalaman hidup yang telah mereka jalani memperdalam keyakinan mereka terhadap Allah. Para lansia ini merasa bahwa banyak do'a-do'a yang terkabul, perasaan tenang apabila meminta pertolongan kepada Allah semata, dan merasa bersalah apabila melakukan larangan Allah. Sebanyak 40% dari lansia ini menyatakan bahwa keyakinan yang mereka miliki belum dikonfirmasi melalui pengalaman hidup. Pada dasarnya para lansia ini yakin akan kebenaran dari ajaran Islam dan percaya akan pertolongan Allah. Keyakinan terhadap agama adalah hal yang penting meskipun

berdasarkan pengalaman para lansia ini belum terlalu banyak memberikan pengaruh yang signifikan dalam menyelesaikan masalah hidup. Selebihnya 10% lansia menyatakan bahwa keyakinan tidak dikonfirmasi melalui pengalaman hidup. Para lansia ini menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya justru membuat mereka menjadi kurang meyakini keyakinannya terhadap agama daripada sebelumnya. Lansia ini menyatakan bahwa seringkali mengalami peristiwa-peristiwa dalam hidup yang tidak berlangsung sesuai harapan dan yang seharusnya di dalam ajaran agama terjadi justru sebaliknya.

Wawancara mengenai dimensi yang terakhir yaitu dimensi konsekuensial diperoleh hasil bahwa sebanyak 70% para lansia menyatakan sebisa mungkin untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari seperti bersedekah, saling tolong menolong, menyambung tali silaturahmi, memaafkan, dan hal-hal lainnya. Para lansia ini mempunyai *sense of responsibility* untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama yang cukup tinggi sehingga di dalam kesehariannya mereka bersifat aktif untuk mengamalkan perilaku-perilaku yang diperintahkan oleh ajaran agama. Sedangkan 30% para lansia menyatakan akan mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut hanya jika mereka mampu. Para lansia ini mempunyai *sense of responsibility* untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang rendah. Bagi mereka hal tersebut bukan sebuah kewajiban sehingga dalam mempraktkannya para lansia ini tergolong pasif.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat terlihat bahwa tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas pada salah satu dimensi tidak serta merta menjamin tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas pada dimensi lain. Seorang anggota majelis taklim yang mempunyai tingkat yang tinggi pada dimensi ideologis bisa mempunyai tingkat yang rendah pada dimensi ritualistik ataupun sebaliknya. Sedangkan ajaran agama Islam mengharapkan agar umatnya dapat memahami agama secara menyeluruh dan mempunyai tingkatan yang tinggi dalam

setiap dimensi religiusitas.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian sehubungan dengan gambaran dimensi-dimensi religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” di Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran dimensi-dimensi religiusitas, keterkaitan antara faktor yang mempengaruhi dengan dimensi-dimensi religiusitas dan hubungan antar dimensi-dimensi religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi-dimensi religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai dimensi-dimensi religiusitas, keterkaitan antara dimensi-dimensi religiusitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi serta hubungan antar dimensi-dimensi religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi agama mengenai religiusitas pada lansia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa sehingga penelitian dalam bidang religiusitas dapat berkembang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada lansia di Majelis Taklim “X” mengenai gambaran religiusitas yang dimiliki, sehingga lansia dapat mengembangkan diri agar terus mengembangkan kualitas religiusitas untuk mencapai kelima dimensi religiusitas yang tergolong tinggi.
- b. Dapat memberikan masukan yang berharga pada kegiatan yang bersangkutan yaitu kepada ketua Majelis Taklim “X” Kota Bandung mengenai tingkat religiusitas para anggotanya khususnya yang telah memasuki masa lansia sehingga diharapkan majelis taklim dapat mengadakan program kegiatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas religiusitas khususnya pada dimensi yang masih tergolong rendah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anggota Majelis Taklim “X” Kota Bandung sebagian besar telah memasuki periode perkembangan masa dewasa akhir atau yang sering disebut dengan istilah lansia. Menurut Santrock masa dewasa akhir (*late adulthood*) adalah periode perkembangan yang dimulai pada usia 60-an atau 70-an hingga terjadinya peristiwa kematian (Santrock, 2012). Sementara itu di Indonesia, Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga BKKBN mengategorikan usia lanjut dimulai saat seseorang berusia 60 tahun keatas.

Para lansia yang menjadi anggota majelis taklim “X” mengalami beberapa perubahan baik secara fisik, sosial maupun emosional. Meskipun para lansia mengalami penurunan dalam kesehatan namun para lansia lebih matang dalam aspek emosional dan aspek kerohanian. Jiwa keagamaan yang luar biasa justru terdapat pada usia lanjut (Robert H. Thouless dalam Jalaludin, 1996).

Dalam mengembangkan kehidupan beragama, lansia di majelis taklim “X” memerlukan proses agar dapat mencapai tingkatan kematangan sehingga lansia di majelis taklim “X” dapat membentuk konsepsi dan komitmen terhadap ajaran agamanya. Tingkat konsepsi dan tingkat komitmen lansia di majelis taklim “X” terhadap ajaran agama Islam disebut dengan religiusitas (Glock dan Stark, 1966).

Religiusitas akan mendorong lansia di majelis taklim “X” untuk sejauh mana berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu dipahami, religiusitas bukanlah suatu hal yang bersifat tunggal. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan lansia. Oleh karena itu religiusitas akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Untuk memahami kehidupan religiusitas lansia di majelis taklim “X” secara menyeluruh maka akan dilihat melalui 5 dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1966) yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

Dimensi yang pertama adalah dimensi ideologis melibatkan proses kognitif yang berisi keyakinan lansia di majelis taklim “X” terhadap ajaran-ajaran agama Islam, khususnya terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, kebenaran Isi Al-Qur’an, dan eksistensi malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Lansia di majelis taklim “X” yang mempunyai tingkat ideologis yang tinggi akan percaya sepenuhnya terhadap semua ajaran dan kepercayaan agama Islam tanpa keraguan sedikitpun. Para lansia ini telah mencapai tahap meyakini kebenaran ajaran

Islam secara menyeluruh sebagai suatu kebenaran yang mereka yakini. Sebaliknya, lansia di majelis taklim “X” dengan ideologis yang rendah cenderung masih mempunyai keraguan atas sebagian atau keseluruhan ajaran agama Islam. Lansia di majelis taklim “X” yang mempunyai dimensi yang rendah masih mempertanyakan tentang kebenaran-kebenaran ajaran agama Islam khususnya pada hal-hal yang masih belum terlihat langsung melalui panca indera.

Dimensi yang kedua adalah dimensi ritualistik yang melibatkan proses konatif. Dimensi ini berisi mengenai tingkat kepatuhan lansia di majelis taklim “X” dalam melakukan ritual-ritual keagamaan yang diperintahkan oleh agama Islam. Pelaksanaan dimensi ritualistik berupa pelaksanaan sholat, puasa, zakat, membaca Al-Qur’an, dzikir dan menunaikan ibadah haji. Dalam dimensi ini lansia di majelis taklim “X” dituntut untuk patuh dan taat menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi lansia di majelis taklim “X” yang mempunyai dimensi ritualistik yang tinggi maka didalam kesehariannya akan menunjukkan tingkat komitmen yang tinggi dalam menjalankan ritual keagamaan. Pada lansia ini frekuensi dalam mengerjakan ritual agama Islam cenderung tinggi dan jarang melalaikan ritual keagamaan terutama yang bersifat wajib. Sebaliknya, apabila lansia di majelis taklim “X” mempunyai tingkat dimensi ritualistik yang rendah maka di dalam kesehariannya akan menunjukkan tingkat komitmen yang rendah dalam melaksanakan ritual agama yang diperintahkan. Para lansia dengan dimensi ritualistik yang rendah cenderung lalai dalam pelaksanaan ritual agama Islam.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi eksperiensial melibatkan proses afektif. Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan serta pengalaman-pengalaman keagamaan yang dialami oleh lansia di majelis taklim “X”. Dimensi ini berisi perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan mendapat peringatan dari Allah SWT, mendapatkan hukuman (*punishment*) dan mendapatkan anugerah (*rewarding*) dari Allah SWT. Lansia di majelis taklim “X” yang

mempunyai dimensi eksperiensial tinggi akan mempunyai perasaan dan pengalaman hidup yang semakin menambah keyakinannya terhadap ajaran Islam. Pada lansia yang mempunyai dimensi eksperiensial yang tinggi pengalaman hidup yang dialaminya telah mengkonfirmasi kebenaran ajaran-ajaran Islam yang selama ini diyakininya. Sebaliknya, lansia di majelis taklim “X” yang mempunyai dimensi eksperiensial yang rendah, pengalaman hidup yang dijalannya belum atau tidak mengkonfirmasi kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam. Sehingga berdasarkan pengalaman tersebut lansia di majelis taklim “X” akan cenderung memiliki perasaan yang kurang kuat terhadap kepercayaan-kepercayaan agama Islam.

Dimensi yang keempat yaitu dimensi intelektual juga berhubungan dengan proses kognitif. Dimensi ini berisi pengetahuan-pengetahuan ajaran agama Islam yang harus diketahui oleh para lansia di majelis taklim “X”. Pengetahuan dalam Islam sangat luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan alam semesta. Lansia di majelis taklim “X” diharapkan mampu mengetahui dan memahami pengetahuan tersebut, terutama pengetahuan yang mendasar dan menjadi pokok ajaran agama Islam. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang mencakup pengetahuan umum tentang Islam, pengetahuan tentang isi Al-Qur’an dan pengetahuan tentang kehidupan Rasul (*sunnah rasul*). Lansia di majelis taklim “X” yang mempunyai dimensi intelektual yang tinggi mempunyai pengetahuan yang cukup luas dan komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedangkan lansia dengan dimensi intelektual yang rendah akan mempunyai pengetahuan yang kurang luas dan kurang mampu memahami pengetahuan tersebut secara komprehensif.

Dimensi terakhir yaitu dimensi konsekuensial yang juga melibatkan proses konatif. Dimensi ini berkaitan dengan perilaku sehari-hari lansia di majelis taklim “X” yang dimotivasi oleh ajaran agama Islam berupa perilaku menolong sesama, berlaku jujur, memaafkan, melakukan kegiatan sosial bagi masyarakat dan menjaga kesucian diri. Perilaku lansia di majelis taklim “X” dengan dimensi konsekuensial tinggi akan mencerminkan

perilaku yang dituntut oleh ajaran Islam. Dimensi konsekuensial mencakup bagaimana lansia di majelis taklim “X” menerapkan segala ajaran agama Islam yang diketahuinya dalam bentuk perilaku sehari-hari. Secara umum, lansia yang mempunyai dimensi konsekuensial tinggi akan cenderung mendapatkan *social label* yang baik dan mempunyai hubungan yang baik dengan sesama. Sebaliknya, lansia dengan dimensi konsekuensial yang rendah kurang mencerminkan perilaku yang dituntut agama Islam dalam kesehariannya. Seringkali mendapatkan *social label* yang kurang baik sehingga cenderung mempunyai hubungan yang kurang harmonis dengan orang lain.

Selain memahami mengenai dimensi-dimensi religiusitas, hal yang perlu dipahami selanjutnya adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan religiusitas. Beranjak dari kenyataan yang ada pembentukan religiusitas lansia di majelis taklim “X” di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Jalaludin, 1996). Adapun faktor internal yang mempengaruhi perkembangan religiusitas lansia adalah usia dan kepribadian.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi religiusitas adalah usia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadinya sedikit penurunan religiusitas pada masa remaja dan masa dewasa awal, namun setelah itu terjadi peningkatan religiusitas pada masa-masa sesudahnya (Dillon and Wink dalam Nelson, 2009). Saat lansia di majelis taklim “X” berada pada masa anak-anak perkembangan religiusitas di dasarkan pada pemahaman agama yang ditanamkan oleh orangtua. Saat beranjak remaja, lansia di majelis taklim “X” mulai mampu untuk berpikir kritis mengenai ajaran agama sesuai dengan pemahaman dan pengalaman yang mereka miliki. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Watson, Howard, Hood & Moris (dalam Nelson, 2009) mengungkapkan bahwa konsepsi mengenai agama dan keinginan dari dalam diri sendiri untuk mempelajari agama meningkat pada usia yang lebih lanjut. Oleh sebab itu, usia pada lansia di majelis taklim “X” yang telah memasuki masa dewasa akhir akan mempengaruhi religiusitas yang dimilikinya.

Kepribadian mencakup bagaimana kecenderungan seseorang dalam berpikir, merasakan dan bertindak. Pada penelitian ini, kepribadian lansia hanya dilihat melalui motivasi mengikuti kegiatan majelis taklim. Hal ini dikarenakan, dengan melihat motivasi dapat terlihat arah dorongan perilaku yang mendasari lansia saat mengikuti kegiatan majelis taklim. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock,2012). Motivasi yang dikemukakan oleh Santrock (2012) terbagi menjadi 2 aspek yaitu motivasi *intrinsic* dan motivasi *extrinsic*. Motivasi *intrinsic* adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri sedangkan motivasi *extrinsic* adalah motivasi melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain. Lansia yang mempunyai motivasi *intrinsic* untuk mengikuti kegiatan majelis taklim lebih mempunyai semangat dari diri sendiri dalam mengikuti kegiatan majelis taklim sehingga dapat mempengaruhi peningkatan religiusitas yang lebih positif dibandingkan dengan lansia yang mempunyai motivasi *extrinsic*.

Selain faktor internal, beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan agama lansia di majelis taklim “X” yaitu lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah tempat sosialisasi dan pengajaran agama pertama bagi individu. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam perkembangan religiusitas seseorang. Orangtua mempunyai peran yang penting sebagai contoh dalam menanamkan kepercayaan dan praktek agama bagi anak. Semakin baik orang tua memberikan contoh dan dukungan mempelajari ajaran agama Islam akan berpengaruh terhadap pembentukan religiusitas yang tinggi pada lansia di majelis taklim “X” semasa kecil. Setelah memasuki usia lanjut, pengaruh keluarga juga dinilai sama pentingnya. Saat beranjak lansia dorongan dan bimbingan yang diberikan oleh pasangan hidup dan anak-anak kepada lansia di majelis taklim “X” dapat mempengaruhi lansia untuk mempertahankan atau

merubah ajaran agama yang telah diterapkan oleh orangtua lansia di majelis taklim “X” sebelumnya.

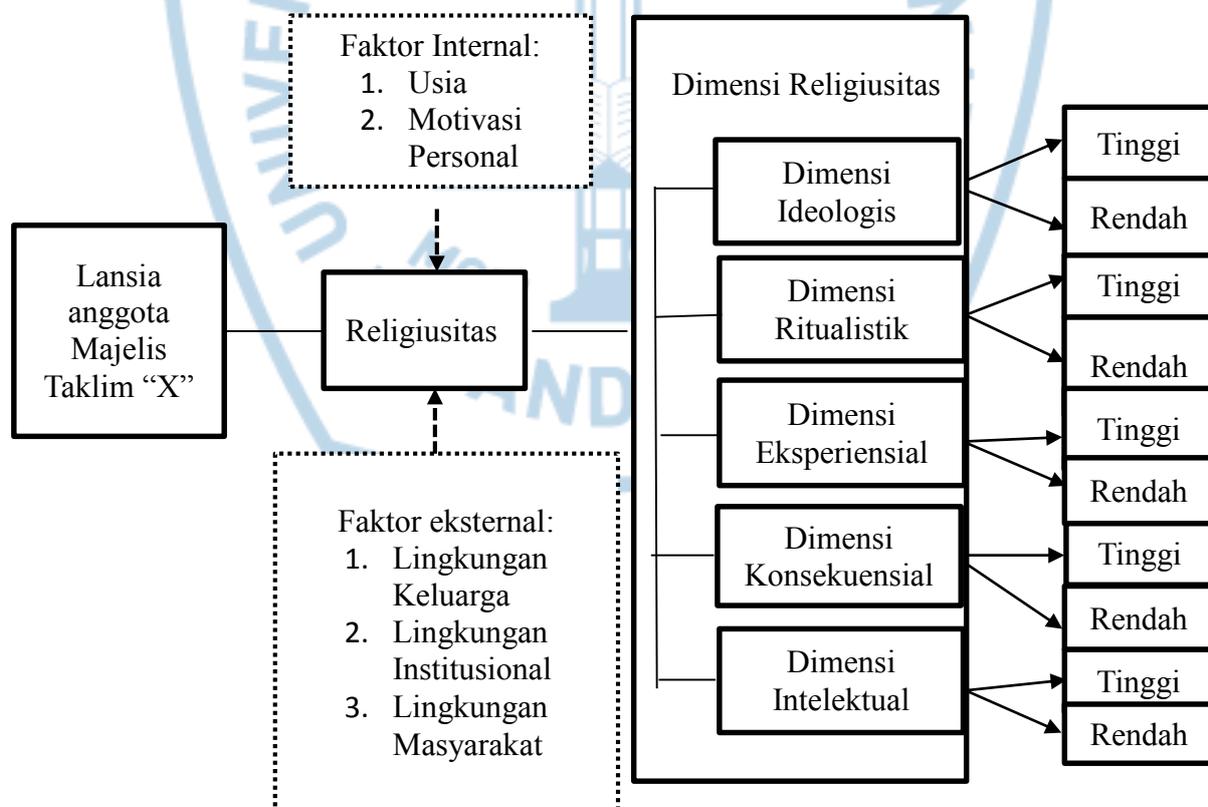
Faktor eksternal selanjutnya adalah lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan religiusitas dapat berupa institusi formal maupun institusi nonformal. Institusi formal berbasis Islam mempunyai pengaruh terhadap peningkatan religiusitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Singih D Gunarasa (dalam Jalaludin, 1996) Pengaruh tersebut dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kurikulum, hubungan guru-murid, dan hubungan antar anak. Lansia di majelis taklim “X” yang sedang aktif ataupun pernah aktif pada kegiatan institusi formal berbasis Islam akan cenderung memiliki religiusitas yang tinggi. Kurikulum yang sistematis dan memenuhi kebutuhan agama akan berpengaruh positif terhadap religiusitas lansia di majelis taklim “X”. Begitu pula, hubungan yang baik dengan pengajar maupun teman sebaya akan berpengaruh positif terhadap lansia di majelis taklim “X” dalam menerima ajaran Islam.

Faktor eksternal yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan ini merupakan lingkungan yang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga setiap anggota masyarakat berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka lingkungan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan religiusitas lansia di majelis taklim “X”. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa adanya pengaruh antara religiusitas dengan dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat. Lingkungan masyarakat yang memberikan dukungan sosial yang baik pada lansia di majelis taklim “X” untuk mengikuti kegiatan keagamaan akan membantu peningkatan religiusitas lansia. Sebaliknya, jika lansia di majelis taklim “X” berada pada lingkungan masyarakat yang kurang memberikan dukungan sosial yang memadai terhadap kegiatan agama, hal tersebut mampu menghambat perkembangan religiusitas para lansia di majelis taklim “X”.

Dimensi-dimensi religiusitas saling berhubungan dan berkesinambungan antara satu dimensi dan yang lainnya. Setiap dimensi sama pentingnya dalam kehidupan beragama lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung. Kehidupan beragama harus seimbang dalam setiap aspek kehidupan lansia. Dimensi ideologis sering disebut sebagai dimensi inti karena penanaman keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama Islam adalah pondasi dari pelaksanaan dimensi-dimensi lainnya. Apapun kegiatan yang dilakukan oleh lansia harus didasarkan pada keyakinan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini mencakup kegiatan yang ada dalam dimensi-dimensi religiusitas lainnya. Hal ini berarti dalam mengimplementasikan dimensi-dimensi religiusitas lainnya harus didasarkan pada dimensi ideologis. Dimensi ideologis tidak bersifat statis, lansia harus secara aktif berusaha mengembangkan dimensi ideologis dengan cara memperdalam pengetahuan (dimensi intelektual) mengenai agama Islam. Lansia harus berusaha untuk mengumpulkan bagaimana sesungguhnya ajaran Islam yang benar. Dengan mengembangkan dimensi intelektual, dimensi ideologis pada lansia akan berkembang menjadi keyakinan yang lebih kuat. Adanya pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan menjadi informasi yang membentuk proses kepercayaan yang diyakini oleh lansia secara pribadi. Dimensi ideologis dan dimensi intelektual yang tinggi akan membuat lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung mampu mengembangkan dimensi ritualistik dan dimensi konsekuensial dengan lebih optimal. Ketika lansia menghadirkan keempat dimensi tersebut, seringkali pengalaman-pengalaman individual terjadi (dimensi eksperiensial). Lansia di majelis taklim “X” yang membantu orang lain maka akan merasakan perasaan senang. Lansia yang rajin melaksanakan sholat, maka akan merasakan perasaan tenang dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini mencerminkan bahwa setiap dimensi saling berhubungan dan melengkapi antara satu dan yang lainnya. Semakin banyak lansia merasakan perasaan-perasaan yang berhubungan dengan perasaan religius maka akan memperkuat rasa percaya lansia di majelis taklim “X” Kota Bandung.

Setiap lansia di majelis taklim “X” mempunyai kelima dimensi religiusitas, dimana setiap dimensi saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Gambaran religiusitas pada setiap lansia di majelis taklim “X” berbeda-beda, tergantung penekanan pada masing-masing dimensi religiusitas. Berdasarkan kelima dimensi religiusitas tersebut dapat dilihat bahwa ada lansia di majelis taklim “X” yang memiliki tingkat religiusitas tinggi pada salah satu dimensi namun memiliki tingkat religiusitas yang rendah pada dimensi lainnya. Tinggi atau rendahnya tingkat religiusitas di salah satu dimensi tidak serta merta menjamin tinggi rendahnya tingkat religiusitas di dimensi lainnya. Tinggi rendahnya dimensi religiusitas juga berkaitan dengan hubungan antar dimensi. Guna memperjelas uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pemikiran:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. Religiusitas pada lansia di Majelis Taklim “X” dapat diukur melalui dimensi-dimensi religiusitas yaitu dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial dan dimensi konsekuensial
2. Tingkat masing-masing dimensi religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” mempunyai parameter yang berbeda-beda.
3. Tinggi rendahnya tingkat religiusitas pada lansia di majelis taklim “X” dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
4. Terdapat hubungan antara setiap dimensi-dimensi religiusitas.

